

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam kompetensi peserta didik. Sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan bahkan dengan berbagai perubahan yang terjadi (Sulistiyorini, 2007, h. 1). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas. Maka dari itu, pendidikan hendaknya dikelola dengan baik secara kualitas dan kuantitas. Hal tersebut tercapai apabila peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dengan hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Yang dimana seharusnya guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus sangat berperan aktif, yang dimana maksudnya yaitu guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi motivator belajar, fasilitator, organisator, dan peran-peran lain yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang pembelajaran awalnya hanya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Namun berhasil atau tidaknya pendidikan itu bergantung pada apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan fakta yang ada sekarang. Kedua metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga hal tersebut sangat memberikan dampak bagi perkembangan pendidikan (Shoimin, 2014, h. 16).

Salah satu pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS ini membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS dikatakan berhasil apabila semua capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh peneliti di SD Negeri 065015 Medan, dan bertanya kepada guru kelas IV, bahwa hasil belajar siswa masi tergolong rendah. Model, metode, maupun strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya masing masing. Hal ini juga dapat dilihat pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung, sebagian besar kurang menunjukkan ketertarikannya akan pelajaran IPAS.

Hanya sekitar 40% siswa yang aktif dalam belajar. Hal ini terbukti saat pembelajaran IPAS berlangsung siswa yang sering bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. dan 60% siswa, yang melamun ketika belajar, mengganggu teman, tidak

memperhatikan guru saat menjelaskan, dan tidak bisa menjawab saat guru bertanya kepada siswa dengan kata lain siswa juga tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan.

Berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masi tergolong rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) pembelajaran masi bersifat konvensional, yang dimana pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep dan kemudian memberikan soal latihan pada siswa, guru hanya menjelaskan konsep melalui ceramah. 2) dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi disekitar siswa dan menghubungkan dengan konsep yang dipelajari, hal ini siswa menjadi kurang mampu memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan cara guru mengajar tersebut dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya cara mengajar yang dilakukan oleh guru pada saat pelajaran IPAS berlangsung masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pada dasarnya, banyak cara yang dapat digunakan guru untuk mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, salah satunya adalah guru harus mampu menemukan metode atau model pembelajaran yang tepat dan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran IPAS dengan materi yang disampaikan oleh guru yaitu, model inquiri terbimbing (Hartini Dewi, 2016). Model pembelajaran inquiri terbimbing merupakan model yang tepat dalam mengatasi pemahaman konsep

dan kemampuan *generik sains* peserta didik (Desy, 2017, h. 4). Inquiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal yang mengarahkan pada suatu diskusi. Guru memberikan peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap tahap permasalahan dan tahap pemecahan (Mohammad Jauhar, dalam jurnal Nurfausiah, 2016, h. 11). Maka model inquiri terbimbing adalah model atau serangkaian aktivitas pembelajaran yang didasari dengan adanya masalah yang diajukan seorang guru dan akan dipecahkan oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan dengan bimbingan guru, siswa mampu untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dengan menggunakan model ini akan lebih efektif karena disertai dengan percobaan-percobaan untuk menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajari. Siswa dapat aktif dalam mengkonstruksi maupun mengorganisir kemampuan belajarnya sendiri dengan memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan oleh guru dan sekolah sebagai laporan guru bersifat sebagai fasilitator.

Dari uraian di atas, maka terlihat bahwa permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat diatasi dengan melakukan upaya perbaikan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut, maka terjadi perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya di Kelas IV SD Negeri 065015 T.A 2023/2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran belum bervariasi khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas lebih di dominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 065015 masih rendah.
3. Rendahnya keaktifan pada siswa kelas IV di SD Negeri 065015 ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas maka peneliti membatasi masalah. Adapun batasan masalah pada judul penelitian ini “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya di Kelas IV SD Negeri 065015 T.A 2023/2024”.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SD Negeri 065015 T.A 2023/2024.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SD Negeri 065015 T.A 2023/2024.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian adalah sebagai berikut :

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengajar pembelajaran pada materi wujud zat dan perubahannya pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar menggunakan model Inquiri Terbimbing.

B. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang model Inquiri Terbimbing.
- b. Bagi Guru: Memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model Inquiri Terbimbing. Guru juga dapat menciptakan pembelajaran IPAS dengan materi wujud zat dan perubahannya yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Bagi Siswa : Siswa yang menjadi subjek dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan akademik secara kelompok dan menumbuhkan kerja sama yang baik antara siswa dalam kelas serta mempermudah siswa dalam belajar IPAS dengan menggunakan model inquiri terbimbing.

- d. Bagi Sekolah : Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan sebagai bahan wacana perubahan yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



THE
Character Building
UNIVERSITY